

Submission	Review Process	Revised	Accepted	Published
28-02-2020	01-03 s/d 25-03-2020	29-03-2020	30-12-2019	01-04-2020

Ampera: A Research Journal on Politics and Islamic Civilization, Vol. 1 No. 2, April 2020 (126-135)

Published by: Politik Islam UIN Raden Fatah Palembang

Strategi Pendekatan dan Pengaruh Rusia di Kawasan Timur Tengah (2005-2019)

Kiki Mikail

Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: kikimikail@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

This study is an examination of Russia's approach and influence in the Middle East and focuses on Russia's soft politics in various Middle Eastern countries and their influence on Russian interests. The important question that will be answered in this research is how Russia can control its national interest and pressure in the Middle East geo politics. Even though after the cold war the US appeared dominant in global politics, Russia's maturity in the global political cannot be underestimated. Because Russia will continue to tightening partnerships with the countries that are anti-US dominant or at least have the same vision in global political practices including in Syria and Iran. Thus, the survival of Russia's national interest in the Middle East becomes an important factor to keep the rivalry of the two superpowers state, which is not infrequently a positive or even negative factor for the Middle Eastern countries.

Keywords: *Strategy approach, russian influence in the middle east, russian foreign policy*

ABSTRAK

Studi ini adalah telaah terhadap pendekatan dan pengaruh Rusia di Timur Tengah dan berfokus pada soft politik Rusia diberbagai negara timur tengah serta pengaruhnya terhadap kepentingan Rusia. Pertanyaan penting yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana Rusia dapat mempertahankan *national interest* nya ditengah hegemoni dan *pressure* AS di kawasan timur tengah. Meskipun pasca perang dingin AS tampil dominan di politik global, namun kematangan Rusia dalam percaturan politik global tidak bisa dipandang sebelah mata. Karena Rusia akan terus menjalin kemitraannya kepada sesama negara yang anti AS atau paling tidak memiliki kesamaan visi dalam praktik politik global termasuk di Suriah dan Iran. Dengan demikian, *survive* nya *national interest* Rusia di timur tengah menjadi faktor penting untuk mempertahankan rivalitas

kedua negara adi daya yang tidak jarang menjadi faktor positif atau bahkan negatif bagi negara negara timur tengah.

Keywords: *Strategi pendekatan, pengaruh rusia di timur tengah, politik luar negeri rusia*

PENDAHULUAN

Sejak tahun 2005, Rusia menurut Sladden dengan segala pendekatannya setelah sebelumnya melakukan kunjungan kenegaraan ke negara negara Arab seperti; Mesir, Israel, Arab Saudi, Yordania, Qatar, Turki, Iran dan UEA, akhirnya mendapat pengakuan dari negara anggota Organisasi Kerjasama Islam (OKI) diakui sebagai negara observer. Kebijakan yang diambil Vladimir Putin berbanding terbalik ketika Rusia di masa Boris Yeltsin yang sungkan berkunjung ke nagara timur tengah. (Sladden, 2017).

Pada tahun 2010, serangkaian perang dan konflik yang terjadi di semenanjung arab serta keterlibatan Rusia di Suriah dan beberapa peristiwa politik global lainnya termasuk perundingan perjanjian pembatasan nuklir Iran (JCPOA) dengan negara 5+1 meningkatkan harapan moskow untuk memainkan peran lebih besar di kawasan timur tengah. Berdasarkan minatnya Rusia di timur tengah adalah untuk menciptakan ikatan yang kuat dengan negara negara timur tengah, khususnya Iran dan Suriah. Selain itu, pendekatan ini menjadi stimulus Rusia untuk menghindari hegemoni serta intervensi AS di timur tengah.

Dengan memberikan bantuan langsung melalui Pasukan udara Rusia pada September 2015, Rusia telah memasuki babak baru dalam tradisi politik internasionalnya yang bertentangan dengan preferensi politik tradisional sebelumnya yang selalu mengambil langkah aman untuk menghindari secara gesekan langsung dalam konflik di timur tengah. Meskipun Moskow tidak terikat pada pemerintahan Assad, namun seperti yang diklaim oleh beberapa pihak, Rusia berkomitmen untuk membantu Suriah di bawah rezim Assad untuk mempertahankan kekuasaannya terutama dari dominasi AS dan Turki di kawasan timur tengah. Melalui dukungan udara kepada rezim Bashar Assad, selain pasukan Iran dan Hizbullah, Rusia telah mencegah runtuhnya rezim Bashar Assad di Suriah hingga saat ini. Tentunya strategi Rusia bisa dikatakan tepat ditengah terjadinya gesekan antara Turki-Iran dan pos pos politik di Suriah termasuk pasukan oposisi.

Dengan pengecualian rezim Suriah dan mungkin Iran, negara-negara Timur Tengah menjalin hubungan politik dengan Rusia karena mereka bisa, bukan karena mereka harus melakukannya. Tentunya hal tersebut berbeda dengan hubungan politik timur tengah dengan Amerika Serikat. Jalinan politik tersebut terbentuk dikarenakan timur tengah menganggap Amerika Serikat sebagai penjamin keamanan mereka di regional.

TINJAUAN LITERATUR

Studi sebelumnya yang telah dilakukan oleh Professor Ilmu Politik dari Universitas Yarmuk, Yordania Prof. M.T. Bani Salameh mengurai bahwa dengan mengadopsi politik luar negeri baru pada masa Vladimir Putin yang bertujuan untuk memulihkan peran strategis Rusia dalam percaturan dan dinamika politik global dengan manuver menghilangkan dominasi satu kutub sehingga pada gilirannya muncullah sistem dan kekuatan politik global yang multi polar (Salameh, 2018). Penelitian berikutnya adalah yang dilakukan oleh Itamar Rabinovich Eks Dubes Israel untuk Amerika Serikat. Dalam

tugasnya, Rabinovich selama lima tahun menemukan beberapa peristiwa penting bahwa peperangan, revolusi, perang saudara, kudeta hingga ke manuver politik internasional, tetapi pola dan struktur kedua negara adidaya tersebut masih nampak terlihat. Konflik di Syiria pada medio 2015 tidak terlepas dari persaingan AS Rusia bahkan Turki yang tidak nyaman dengan kehadiran suku Kurdi di negaranya (Rabinovich, 2016).

Selanjutnya James Sladden, yang fokus menyelenggarakan loka karya di London dan Washington DC dengan menghadirkan narasumber dari berbagai negara termasuk Rusia Timur Tengah, Eropa dan Amerika Serikat mengenai Strategi Rusia di Timur Tengah. Bagi Sladden, memahami alasan keterlibatan Rusia di Kawasan Timur Tengah sangat penting untuk mengidentifikasi potensi dan kemungkinan terburuk dalam rangka untuk menghindari kesalahan dalam mengambil langkah. Rusia dalam temuan Sladden mengambil peran di Timur Tengah dimaksudkan untuk menunjukkan kekuatan militernya kepada AS di timur tengah dan membangun kembali citranya sebagai kekuatan besar dunia. Selain itu, selepas konflik dengan Georgia pada medio 2008, Rusia fokus terhadap modernisasi militernya dan mengambil peran dalam konflik Suriah di Timur Tengah yang melibatkan kepentingan AS-Rusia dan Turki (Sladden, 2016).

Kedekatan Rusia dengan Timur Tengah telah menarik Rusia untuk lebih perhatian dan fokus pada perhatian persoalan timur tengah. Hal ini disebabkan keamanan Rusia yang tergantung pada keamanan Timur Tengah. Setiap gangguan terhadap perdamaian dan stabilitas kawasan mungkin melemahkan keamanan Rusia, yang berpeluang konflik destruktif, atau merusak kepentingan ekonomi Rusia. Oleh karenanya, setiap tindakan yang dilakukan As di Timur Tengah, otomatis akan menarik diri rusia untuk terlibat didalamnya (Gafarli, 2012).

METODE PENELITIAN

Karena artikel ini berfokus pada menganalisis peran penting Rusia di Timur Tengah; oleh karena itu, intervensi Rusia di Timur Tengah menjadi sangat penting karena berdasarkan dimensi kepentingan politik dan ekonomi. artikel ini berfokus pada pengumpulan fakta-fakta dan bukti-bukti komprehensif dari studi sebelumnya yang dilakukan berdasar data dan riset lapangan. Penelitian ini adalah deskriptif analitis yang mana peneliti mengumpulkan data dan menganalisis data tersebut dengan menggunakan pendekatan teori realisme dalam studi hubungan internasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Joseph A. Massad (2007) dalam bukunya *Desiring Arabs* menyebut, kawasan Timur Tengah sedang mengalami yang disebutnya dengan *civilizational anxiety* (kegalauan peradaban). Para sarjana Timur Tengah yang sebelumnya memprediksi kawasan Timur Tengah akan mengalami lompatan peradaban, ternyata jauh dari apa yang mereka prediksi. Ditengah "kegalauan" yang sangat akut tersebut, kawasan Timur Tengah akan semakin sulit menemukan momentum kebangkitan kepercayaan dirinya, terutama kepercayaan diri untuk menghadapi persoalan-persoalan yang kini sedang menimpa kawasan Timur Tengah.

Aliran aliran garis keras yang silih bermunculan seperti ISIS dan al-Qaeda, ditambah konflik kepentingan negara adidaya As-Rusia yang begitu kuat di Timur Tengah menjadikan persoalan di Timur Tengah semakin kompleks dan sulit untuk

dipetakan. Di satu sisi Timur Tengah merupakan kawasan yang Sumber Daya Alamnya melimpah ruah, namun di sisi lain, persoalan yang menimpa di kawasan Timur Tengah juga tidak kalah dengan SDA nya yang juga melimpah ruah.

Pemutusan hubungan diplomatik yang dilakukan Arab Saudi terhadap Qatar- Meskipun selama ini hubungan kedua negara pengeksport minyak terbesar di dunia ini tergolong erat dan baik-tidak terlepas dari perhatian AS dan Rusia.

Dalam konteks politik luar negeri di Timur Tengah, Rusia akan dihadapkan pada empat isu utama. **Pertama**, perang sipil berkepanjangan di Suriah yang melibatkan pemerintah "legitimate" Bashar al-Assad yang didukung oleh Rusia dan Iran di satu pihak dan kelompok-kelompok perlawanan yang beragam, baik yang paling ekstrim seperti ISIS atau sekedar masyarakat sipil yang terjebak dalam perang, di lain pihak.

Meski yang menjadi isu utama dalam politik luar negerinya adalah perang terhadap ISIS dan kelompok-kelompok radikal Islam namun yang menjadi lokusnya adalah negara-negara yang terlibat perang sipil tersebut, utamanya Suriah dan dalam skala tertentu termasuk Iraq dan Afghanistan.

Kedua, prospek perdamaian Israel-Palestina di tengah instabilitas kawasan. Janji AS kepada PM Israel Netanyahu untuk memindahkan ibukota Israel ke Jerusalem akan mengundang kontroversi dan penentangan. **Ketiga**, perjanjian nuklir Iran yang dianggapnya sebagai sebuah pertarungan besar yang sedang dihadapi oleh AS. Melunaknya sikap AS dan Iran terlihat sangat kentara ketika Hassan Rouhani yang dianggap barat sebagai penerus Khatami yang reformis, terpilih menjadi presiden Iran untuk menggantikan Ahmadinejad yang dianggap konservatif "bersedia" berdialog dengan Amerika dan lima penguasa dunia lain, termasuk Inggris, Perancis, Jerman, Russia dan China berunding dalam meja kesepakatan yang dikenal sebagai kesepakatan Geneva.

Inti dari kesepakatan ini adalah Iran harus bersedia mengurangi aktivitas pengayaan uraniumnya di bawah 20% dengan konsesi dibukanya keran embargo dari negara-negara barat. Artinya Iran akan mendapatkan kembali pencairan dana-dana mereka dari perbankan dan aktivitas ekspor mereka bisa kembali dijalankan. Kebijakan pada masa Obama tersebut ditinjau kembali ketika Trump mengambil alih kekuasaan di AS. Trump mengancam akan membatalkan kesepakatan nuklir dengan Iran dan pada gilirannya Trump secara sepihak membatalkan kesepakatan perjanjian nuklir ini, gejolak di kawasan tak atermhindarkan. Di satu sisi, Amerika ingin menerapkan sanksi yang lebih ketat sedangkan disisi lain Iran merasa mempunyai lisensi untuk melakukan aktivitas nuklirnya karena AS melanggar atau mencabut perjanjian secara sepihak. (Mikail, 2019)

Sedangkan isu yang terakhir adalah tewasnya komandan pasukan Quds pada garda revolusi Iran Mayor Jenderal Ghasem Soleimani dalam serangan udara yang diikabarkan bahwa drone MQ-9 Reaper yang membawa rudal tersebut di kendalikan oleh AS. Ghasem Soleimani sendiri merupakan jenderal Iran yang sarat dengan pengalaman yang semenjak tahun 1998 terlibat dalam pasukan Quds bahkan bisa disebut sebagai kata kunci kekuatan militer Iran saat ini. Ghasem Soleimani selama ini dianggap oleh AS sebagai juru taktik sekaligus biang kegagalan AS dalam menguasai beberapa wilayah di timur tengah.

Pembunuhan pengecut yang dilakukan AS kepada jenderal militer Iran, mendapat kecaman dunia. Iran yang sedih atas gugurnya jenderal mereka membalas dengan meluncurkan beberapa rudal tepat dihari pemakaman jenderal Ghasem Soleimani. Meskipun awalnya Trump mengeluarkan statement bahwa militer AS di Irak aman-aman

saja, namun akhirnya isue mengenai kematian beberapa pasukan AS serta luluh lantaknya pangkalan militer AS di Irak tidak dapat mereka tutupi dan merekapun sadar bahwa Iran bukanlah negara yang dapat di dikte begitu saja oleh AS.

Meskipun AS memiliki tidak kurang dari 54 pangkalan militer di timur tengah, mulai dari Qatar, Kuwait, Irak, Arab Saudi, UEA, Bahrain dan hampir merata di seluruh negara timur tengah. Namun pada faktanya, AS selama ini sangat sulit jika harus head to head berhadapan dengan Iran yang di *support* oleh Rusia dan China yang nota bene adalah rivalnya di kawasan bahkan dunia. Kekuatan dan pergerakan militer AS mudah terbaca dengan Suriah sebagai buktinya. Hingga kini, AS tidak mampu menundukkan Suriah dan telah mempermalukan kekuatan militer AS-Turki di Timur Tengah.

Pada kenyataanya, Iran dan Rusia yang telah menjalin kemitraan ekonomi dan militer sangat sulit untuk ditaklukkan oleh AS dan sekutu. Rayuan politik yang disampaikan oleh Netanyahu perdana militer Israel kepada Rusia tidak mampu mengubah pendirian Rusia. Konsesi politik yang ditawarkan oleh Israel kepada Rusia sangatlah menjanjikan. Jika Rusia mau membantu Israel, maka Israel akan memberikan beberapa proyek raksasa kepada Rusia.

Kedekatan Rusia dengan rival utama Israel, Iran dan Suriah, memberikan masalah besar bagi kepentingan Israel di kawasan. Israel berharap Rusia dapat meloby Iran untuk tdk terlibat terlalu dalam kepentingan mereka di Suriah. Namun menurut Rusia, pemain di suriah bukan an sich Israel dan As, namun Turki pun memiliki kepentingan yang sama di Suriah dan selain itu, rusia sudah terlalu dalam untuk meninggalkan jejaknya di timur tengah dengan tidak hanya mengembangkan hubungan dengan aktor-aktor utama kawasan, tetapi yang lebih penting adalah Rusia memposisikan dirinya sebagai perantara yang tak tergantikan yang menghubungkan lintas kepentingan dari berbagai negara yang terlibat di timur tengah (Krasna, 2018).

Sebagai pemain lama di timur tengah, Rusia memiliki hubungan dekat dengan negara negara timur tengah termasuk negara muslim lainnya. Rusia adalah wilayah yang memiliki koeksistensi alami dan pengaruh timbal balik atas orang Kaukasia Turki, Slavia Timur, dan Persia. Selama abad ke-16 dan ke-19, Tsar Rusia setidaknya bertempur sekitar tiga belas kali dengan Kekaisaran Ottoman untuk mendapatkan kendali atas Kaukasus dan wilayah Laut Hitam. Selama bertahun-tahun armada Rusia juga menduduki Beirut dan sejak itu kebijakan Rusia lebih mengarah ke negara-negara yang berbatasan dengan Perbatasan Rusia termasuk Afghanistan, Iran dan Turki .

Sejak pertengahan tahun 2000-an, Rusia telah pulih dari krisis domestik karena tujuan ambisiusnya. Dari segi geopolitik, Moskow ingin membangun blok kekuatan yang kuat sebagai pemain luar di Cassian, Caucasus dan Asia Tengah. Untuk membangun kekuatan tersebut, Rusia telah menjalin hubungan politik ekonomi dengan Arab Saudi, Turki, dan Iran yang dianggapnya sebagai mitra strategis di kawasan. Setelah itu, Rusia melakukan protes dan keberatan terhadap kehadiran militer AS di Asia Timur dan memandangnya sebagai pelanggaran terhadap batasan dan teritori wilayah Rusia. Oleh karenanya, Rusia berusaha melakukan intervensi kepada negara negara timur tengah karena rusia adalah produsen energi terbesar di kawasan dan menganggap negara negara kaya minyak dan gas membutuhkan bantuan dari Rusia.

Hubungan Bilateral Rusia-Suriah

Sejak terjadinya perang saudara di Suriah, Rusia yang secara geografis berbatasan langsung dengan Suriah mengambil kebijakan yang dirancang untuk melakukan lebih dari menopang rezim yang goyah dan menegaskan kembali pengaruh Rusia di Timur Tengah melalui penggunaan kekuatan militer. Presiden Rusia Vladimir Putin mempertahankan pos-pos kekuasaan Rusia, setelah sebelumnya belajar dari Mikhail Gorbachev, pemimpin terakhir Perang Dingin Soviet, yang tidak membela atau mendukung sekutu Uni Soviet selama masa transisi, yang pada gilirannya telah membuat negara-negara federalnya bercerai berai.

Putin juga secara oportunistik menggunakan Suriah untuk meningkatkan persaingan yang lebih luas vis a vis dengan kekuatan Barat. Putin menantang negara-negara Barat yang menjunjung tinggi sistem keamanan dan pertahanan yang begitu kuat dan dilihat oleh Rusia hanya semata untuk pengembangan dan kepentingan barat terutama AS di timur tengah. Sistem tersebut diyakini Putin akan mengorbankan keamanan Rusia dan mengancam masa depan Rusia sebagai kekuatan kompetitif yang hebat dan strategis. (Covington, 2015) Misi utama Presiden Putin adalah untuk menciptakan sistem keamanan baru yang pada akhirnya membatasi institusi-institusi Barat dan kekuatan A.S. di abad ke-21, khususnya mengurangi peran AS dalam pengaturan keamanan regional dan sistem keamanan global secara menyeluruh.

Bagi Rusia, Suriah merupakan bagian dari perjuangan melawan sistem keamanan yang terbentuk pada akhir Perang Dingin. Di satu sisi, penyebaran kekuatan militer Rusia ke Suriah adalah langkah taktis untuk melindungi klien dan sekutunya, yaitu Presiden Suriah Bashar Assad. Rusia jelas sedang melakukan kampanye di Suriah untuk menghancurkan semua musuh rezim Bashar Assad, dan melindungi Assad adalah kunci untuk mencapai tujuannya dalam krisis Suriah. Dengan cara lain, tindakan Rusia di Suriah dirancang untuk mengacaukan sistem dan jaringan keamanan yang status quo serta menghubungkan kembali mereka dengan orientasi yang berbeda, dan menstabilkannya kembali pada nilai, prinsip, dan aturan yang seirama dengan kepentingan Rusia di timur tengah.

Melihat ke belakang bagaimana Hubungan Rusia-Suriah yang begitu harmonis pada masa Perang Dingin. Sebenarnya, Moskow pertama kali mulai mendukung Suriah setelah Krisis Suez 1956 dan sejak 1971, Suriah menjadi negara yang bergantung pada Uni Soviet sebelumnya. Uni Soviet berhasil mendapatkan pangkalan angkatan laut di Tartus, di pantai Mediterania Suriah. Setelah runtuhnya Uni Soviet pada tahun 1991, yang mengakibatkan pasukan Soviet meninggalkan Mediterania, sehingga perlahan kedekatan Rusia dengan Rusia semakin memudar.

Namun, kedekatan kedua negara benar-benar berubah setelah keputusan Rusia untuk campur tangan pada krisis atau perang saudara di Suriah pada 2015. Kali ini Rusia berusaha mengintervensi untuk memutus mata rantai kekuatan AS di timur tengah dan berusaha menjaga hubungan dengan negara negara yang berbatasan langsung dengan Suriah termasuk Iran dan Turki. Rusia meyakini bahwa jika tidak melakukan intervensi di Suriah untuk menyelamatkan sekutunya, ia akan kehilangan pangkalan terakhirnya di Timur Tengah yang memungkinkannya untuk mempengaruhi politik regional di wilayah strategis tersebut. (Ahmed, 2018)

Pertanyaannya adalah seberapa jauh solidaritas Rusia terhadap Suriah yang nota bene Putin mendeklarasikan bahwa bantuan tersebut semata bukan mewakili dukungan pribadinya untuk kepemimpinan Bashar al-Assad yang terkepung dari berbagai penjuru baik internal maupun eksternal yang menggerogoti kekuasaan Assad di Suriah. Moskow

bersikukuh mengatakan bahwa nasib Assad bukanlah masalah inti, bahwa 'posisi Rusia tidak ditentukan hanya semata oleh dukungan kedekatan kedua pemimpin negara tersebut, tapi lebih kepada kekhawatiran tentang nasib rakyat Suriah, dan nasib sebuah negara yang memiliki sejarah yang sangat panjang.

Pada kenyataannya, rezim Suriah melambangkan simbol kekuatan kaum Alawi di Suriah dan Rusia sendiri tidak merestui pergantian rezim di Suriah meskipun harus berhadapan dengan Turki sebagai salah satu mitra strategisnya di timur tengah. Selain itu, Rusia juga berusaha mengimbangi kekuatan mitra AS di timur tengah yang dalam hal ini diwakili oleh kepentingan Arab Saudi.

Bagi Rusia, tentu saja operasi militer Barat yang rumit untuk mengamankan atau bahkan udingan barat terhadap Rezim Assad yang menggunakan amunisi kimia yang dapat dijadikan legalitas dan keterlibatan Barat yang lebih luas dalam konflik dan kemungkinan konfrontasi dengan Rusia. Karena itu, Rusia khawatir bahwa klaim barat tentang penggunaan senjata kimia oleh Suriah tidak hanya bisa menjadi pemicu, tetapi juga dalih, untuk berbagai bentuk intervensi, membuat Rusia memiliki dilema serius tentang cara merespons. (Allisaon, 2013) Rusia mungkin berharap bantuannya dalam mengendalikan amunisi kimia ini akan membuatnya terus berperan dalam keamanan Suriah dan kawasan di masa depan. Tetapi kemungkinan ini, serta bentuk keterlibatan Barat dalam krisis, tergantung pada apakah konflik dan tensi yang terus meningkat dapat diatasi oleh Suriah dan Rusia. Ini juga bergantung pada sifat dan keberlanjutan pengaturan politik di Suriah atau seperti yang banyak diharapkan di negara-negara barat, yaitu pemerintahan Bashar berhasil digulingkan oleh pasukan oposisi dari dalam. Namun lagi-lagi keinginan tersebut sulit untuk terwujud, karena Rusia dan Iran sebagai mitra strategis Suriah, selalu hadir membantu Suriah dalam keadaan apapun.

Hubungan Bilateral Rusia-Arab Saudi

Sejak berdirinya Arab Saudi pada tahun 1932, Moskow dan Riyadh telah berselisih dalam hampir setiap perang termasuk perselisihan Timur Tengah dan terlebih pada konflik Arab-Israel. Melalui semua itu, Rusia selalu memahami pentingnya Arab Saudi di wilayah ini dan secara berkala berusaha membuat Arab Saudi kehilangan pengaruhnya di kawasan dengan cara cara pendekatan kepada negara negara rival Arab Saudi meskipun disisi lain Rusia tidak dapat memungkiri bahwa posisi Arab Saudi di Timur Tengah sangat strategis karena negara tersebut menjalin aliansi dengan barat terutama ketika barat hengkang dari tanah persia.

Setelah Arab Saudi yang menolak pinjaman dan sejumlah perjanjian perdagangan dan persahabatan dari Moskow, Joseph Stalin akhirnya menyerah merayu Raja Ibn Saud dan menarik misi diplomatik Uni Soviet dari negara tersebut pada tahun 1938. Setelah kematian Stalin pada tahun 1953, Kremlin memperbarui diplomasinya, tetapi sekali lagi tidak mampu menggerakkan Arab Saudi dari aliansi dengan barat. Pecahnya perang saudara di Yaman pada tahun 1962 membalikkan sedikit pemulihan hubungan yang terjadi ketika Rusia tidak ikut memihak dalam konflik tersebut.

Ketika Putin berkuasa pada Mei 2000, Putin menancapkan pengaruh Rusia di sebagian negara-negara timur tengah dan berupaya untuk memperbaiki ketegangan dalam hubungan Rusia-Saudi. Putin menjadi kepala negara Rusia pertama yang menginjakkan kakinya Riyadh pada 2007, dengan latar belakang kekecewaan Saudi terhadap perang AS di Irak dan dukungan Washington untuk berdirinya pemerintah Syiah di Baghdad pasca jatuhnya rezim Saddam Husein.

Rusia yang terus ingin mengembangkan potensi politiknya tetap berusaha menjalin dan menjalankan misi politiknya dengan membuka potensi peluang kerjasama dengan Arab Saudi yang notabenenya adalah rival Iran dan dalam satu dekade ini kedua negara tersebut terlibat psywar di geo politik timur tengah. Pertemuan Juni 2015 antara Presiden Federasi Rusia Vladimir Putin dan Menteri Pertahanan Arab Saudi Mohammad bin Salman di St. Petersburg (serta pertemuan Vladimir Putin dengan Raja Salman dari Arab Saudi di Antalya pada November 2015) bisa membuka jalan untuk mengatasi krisis kedua negara, namun, operasi militer yang dilakukan oleh Rusia di Suriah membuat peluang itu sirna. Bahkan, beberapa ulama besar Arab Saudi menyerukan jihad dan menuding telah melakukan propaganda islamophobia dan mengakibatkan gagalnya pendekatan Rusia terhadap Arab Saudi. (Kosach, 2016)

Kedua negara memiliki posisi yang sama berkaitan dengan resolusi konflik Timur Tengah, berdasarkan pada "solusi dua negara" pada kasus konflik Israel dan palestina. Namun mengenai suriah, keduanya berpegang teguh pada resolusi "communiqué of Jeneva" Juni 2012 yang berfungsi sebagai dasar untuk penyelesaian konflik di Suriah. Untuk itu, Rusia tetap menjalin komunikasi dengan kelompok-kelompok terkemuka oposisi "moderat" sebelum Pasukan Aerospace Rusia memulai operasi di Suriah. Sedangkan mengenai konflik di Yaman, Rusia yang abstain ketika dilakukan pemungutan suara di Dewan Keamanan PBB pada resolusi 2216 mendapatkan apresiasi dari Arab Saudi. Akhirnya, kedua negara sepakat untuk menstabilkan situasi di Lebanon dan Irak.

Kehadiran Rusia di Timur Tengah adalah kenyataan yang perlu diperhitungkan oleh Arab Saudi. Saat ini, kehadiran ini dikaitkan dengan hubungan sekutu Rusia dengan Iran dan pemerintah Suriah yang berkuasa. Arab Saudi menganggap bahwa kedua negara (Iran dan Suriah) sebagai rival mereka di kawasan yang selama ini di *back up* oleh Rusia. Dampak konflik ini di sisi lain telah merenggangkan hubungan bilateral Rusia dan Arab Saudi di sisi lain.

Namun demikian, dilihat dari pengalaman hubungan Saudi-Cina, hubungan yang tidak begitu stabil tersebut, betapapun rumitnya, tidak akan menjadi ancaman besar untuk menjalin bilateral yang saling menguntungkan. Dan nampaknya kedua belah pihak benar-benar tertarik untuk saling menjajaki, hanya waktu dan situasi yang belum begitu tepat dikarenakan Amerika Serikat yang begitu ketat mengontrol kebijakan politik Arab Saudi di timur tengah. Namun, pecahnya Perang Saudara di Suriah pada tahun 2011 menghambat perkembangan nyata dalam hubungan bilateral, karena kedua negara kembali menemukan diri mereka pada sisi yang berlawanan pada konflik regional tersebut.

Sejarah panjang hubungan bilateral kedua negara telah membuktikan bahwa hubungan Rusia-Saudi Arabia selalu penuh dengan tensi dan ketidakpercayaan yang panjang. Dengan melihat hubungan kedua negara tersebut, nampaknya kedua negara tersebut selalu berusaha untuk menormalkan hubungannya melalui pendekatan diplomatik dan ekonomi. Selain itu, dari hubungan dari hubungan kedua negara tersebut baru-baru ini, orang mungkin berpikir bahwa Arab Saudi berusaha untuk berpaling dari Amerika Serikat dan menjadi "kawan politik" Rusia. Namun, pada kenyataannya, hubungan kedua negara tersebut didasarkan pada kepentingan strategis pragmatis kedua negara yang berusaha memainkan peran strategis di kawasan timur tengah.

KESIMPULAN

Peran Rusia dalam konstelasi politik global khususnya timur tengah tidak bisa dipandang sebelah mata oleh AS-Israel dan sekutu. Tidak jarang, misi besar AS-Israel yang telah dirancang sedemikian strategisnya, digagalkan oleh Rusia, karena menurutnya, proyek tersebut dapat mengganggu *national interest* nya. Oleh karenanya, negara-negara yang anti terhadap AS, khususnya timur tengah, termasuk Iran dan Suriah mau tidak mau akan menjalin hubungan militer dengan Rusia yang hadir sebagai mitra strategis bagi negara negara timur tengah dan secara pragmatis memberikan solusi dikarenakan kesamaan visi dan misi serta kepentingan negara tersebut dalam praktik politik global.

Bantuan yang diberikan oleh Rusia dan Iran terhadap rezim Bashar Assad di Suriah telah membuat negara petro dolar Arab Saudi berang. Selama ini, biang keladi kegagalan misi Arab Saudi di timur tengah adalah Iran terutama di beberapa negara seperti Yaman, Bahrain dan Sudan (Mikail, 2013). Namun pada krisis Suriah ini, kehadiran militer Rusia di rasakan sebagai acaman serius bagi kepentingan Arab Saudi dan sekutu di timur tengah.

Kedekatan Rusia secara geografis di timur tengah disatu sisi, dan kebijakan politik luar negeri Rusia yang berusaha memainkan pola baru di sisi lain, memaksa AS dan sekutu untuk mencari solusi lain agar tidak berbenturan secara langsung dengan negara adikuasa eks Uni Soviet tersebut. Namun hadirnya Amerika beserta puluhan barak militernya di Timur Tengah sendiri sudah merupakan masalah besar bagi Rusia. Selain itu, tidak dapat dipungkiri bahwa kedua negara tersebut sudah lama menguasai dan terus ingin menguasai sumber daya alam yang dimiliki negara negara timur tengah.

Oleh karenanya, rivalitas kedua negara merupakan sebuah fakta politik yang tidak bisa dihindarkan yang pada gilirannya mampu menutup kran dominasi AS yang awalnya berhasil membentuk satu kutub (uni polar) pasca perang dingin, namun perlahan-lahan pola tersebut telah berubah dan membawa politik global menuju multi polar yang satu sama lain tidak dapat mengintervensi dan tidak berlakunya dominasi tunggal dalam perspektif masyarakat global.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Z. A. (2018). *Russian Role In Syria In The Light Of Its Strategy Towards The Middle East (2015-2018)*. Eurasian Journal of Social Sciences, 6(3), 38-48.
- Allison, R. (2013). *Russia and Syria: explaining alignment with a regime in crisis*. International Affairs, 89(4), 795-823.
- Bani Salameh, Mohammad Torki and Ahed A Mashagbeh, *The American-Russian Rivalry in the Middle East*, International Journal of Humanities and Social Science, Volume 8, Number 1, January 2018
- Covington, S.R. (2015). *The Meaning of Russia's Campaign in Syria*, Harvard Kennedy School, Belfer Center for Science and International Affairs
- Mikail, K. (2013). Iran di Tengah Hegemoni Barat (Studi Politik Luar Negeri Iran Pasca Revolusi 1979). *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 13(2).
- Mikail, K., & Fatoni, A. (2019). Program Pengembangan Nuklir Iran dan Pengaruhnya terhadap Masyarakat Iran (1957-2006 M). *Jurnal Studi Sosial dan Politik*, 3(1), 1-16.
- Rabinovich, Itamar, *the Russian US Relationship in the Middle East: A Five Year Projection*, the Chicago Council on global Affairs, 2016
- Sladden, James etc., *Russia Strategy in the Middle East*, Rand Corporation, 2016
- Massad, Joseph A. (2008). *Desiring Arabs*, University of Chicago Press
- Gaffarli, Orkhan, *Russian Foreign Policy In Light Of Changing Balances in the Middle East*, Turkish Policy Quarterly, Volume 10 Number 4, 2012.
- Kosach, Grigory, Melkumyan, Elena. (2016). *Possibilities of a Strategic Relationship Between Russia and Saudi Arabia*, Russian International Affairs Council
- Krasna, Joshua. (2018). *Moscow on the Mediterranean: Russian and Israel's Relationship*, Foreign Policy Research Institute, USA.